

## **BAB IV KESIMPULAN**

Revolusi telah menguras pikiran, tenaga maupun harta kaum republik. Selama periode revolusi, kehidupan sosial dan ekonomi di Sumatera Tengah tidak stabil. Kekurangan bahan makanan, pakaian, senjata dan amunisi sebagai modal perang, serta inflasi dan depresi nilai uang tidak dapat dihindari oleh masyarakat Sumatera Tengah. Belum lagi setelah Agresi Militer yang pertama hampir seluruh kota besar dan wilayah yang berpengaruh di Provinsi Sumatera Tengah telah dikuasai oleh Belanda. Akibatnya, kaum republik semakin terdesak ke pinggiran kota dan pada akhirnya harus melarikan diri ke pedalaman.

Pedalaman Sumatera Tengah yang berupa kawasan hutan menjadi tempat persembunyian sekaligus markas bagi kaum republik. Di wilayah pedalaman ini mereka menyusun strategi untuk melakukan penyerangan dan mengambil alih kekuasaan dari tangan Belanda. Disana pula mereka menyimpan 'harta republik', yakni candu. Candu yang diambil dari gudang-gudang penyimpanan Belanda pada saat kedatangan Jepang disimpan di wilayah pedalaman, kemudian di selundupkan melalui sungai-sungai besar hingga ke Singapura dan Malaka.

Tak seperti sekarang perjalanan ke Singapura dan Malaka pada masa itu tidaklah mudah. Para pedagang yang ingin ke Singapura maupun Malaka mesti melewati jalur darat dan laut yang membutuhkan waktu relatif lama. Sebagaimana rute perdagangan pada masa kolonial Belanda dan pendudukan Jepang, untuk menuju kedua lokasi tersebut terdapat pula dua jalur yang berbeda. Rute pertama, dari Padang candu dibawa ke Bukittinggi, kemudian ke Payakumbuh,

lalu ke Bangkinang, ke Taratak Buluh, lanjut hingga ke Palalawan dan melalui sungai Kampar dibawa ke Singapura. Sementara rute kedua, dari Padang menuju Pariaman, lalu ke Lubuk Basung, lanjut ke Lubuk Sikaping, kemudian melalui Sungai Rokan kanan dibawa ke Bengkalis, dari sana melalui sungai Siak candu dibawa ke Malaka.

Tak hanya kendala waktu perjalanan, perdagangan terpaksa dilakukan secara sembunyi-sembunyi sebab pasukan Belanda juga terus mengawasi dan menjaga pelabuhan dengan ketat. Untuk menghindari kecurigaan Belanda, kaum republik bekerjasama dengan pedagang Cina yang pro republik, sehingga merekalah yang bertugas untuk menyelundup. Untuk keamanan mereka juga dikawal oleh Polisi dan Tentara dibawah komando Kementrian Pertahanan. Sesampainya di Singapura, utusan pemerintah Indonesia dibawah naungan *Indonesia Export dan Import* sudah menanti dan bertugas untuk memperdagangkan candu disana.

Perdagangan candu pada masa revolusi boleh dikatakan berhasil. Hasil penjualan candu tersebut menjadi salah satu sumber dana perang bagi kaum republik selain sumbangan yang diberikan oleh masyarakat untuk kebutuhan perang. Uang yang didapatkan dari penjualan candu di belikan senjata, kapal dan bahan pangan untuk menunjang keberlangsungan hidup tentara dan rakyat. Dari sana pula kaum republik berhasil mengirim tentara untuk berlatih menerbangkan pesawat tempur ke India. Semua kebutuhan perang boleh dikatakan bergantung pada barang yang memabukkan ini. Dalam perjuangan memang segala cara mesti dilakukan, sekalipun dengan mencuri dan menyelundup.

Penyelundupan demi penyelundupan yang dilakukan seringkali membuahkan hasil yang memuaskan. Meski tak jarang juga kapal kaum republik ditangkap dan ditenggelamkan oleh Belanda, semua itu tak menyurutkan langkah mereka untuk terus berjuang. Pada akhir tahun 1949, perdagangan candu mulai sulit dilakukan, sebab pasukan Belanda semakin banyak yang diperbantukan di perairan timur Sumatera. Persediaan makanan dan senjata kaum republik kian menipis. Namun sekali lagi perjuangan tak boleh berhenti. Bila menyelundup tak lagi dapat dilakukan maka diplomasi mesti dilakukan. Demikianlah pada akhir masa Revolusi perjanjian-demi perjanjian kembali dibuat.

